

REPRESENTASI RASISME DALAM FILM GRAN TORINO

Disusun Oleh: Alfananda Hifa Kurniawan (20070530042)

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

This study tried to analyze how racism represented in Gran Torino movie. This movie was produced by Clint Eastwood, a Hollywood star who lived in multi-racial country (America). His Gran Torino movie tells about racism that happened in the neighborhood between American and Chinese. And everyone knows that now China was predicted to be the new superpower country like America. This study were purposed to look out the signs and then use it to analyze about racism that may appear in Gran Torino movie

The research method that the writer used in this study was qualitative method with semiotic analysis, which focused on the signs that appear in the text. This research used Roland Barthes' model with his two order signification.

The result of this study shows that in Gran Torino movie, Hollywood still racists. Not only give the negative perceptions or impressions about Chinese, where the habits described such as traditional and savage. But also give the positive impressions about how kindness and hero they are (Americans) for sacrificing their life just to help each other.

Key Words : Semiotic Analysis, Racism, Gran Torino Movie

Pendahuluan

Istilah ras asal mulanya diketahui sejak tahun 1600. Saat itu, Francois Bernier, seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan manusia tentang katagori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Perbedaan mendasar tersebut akhirnya menjadi pemicu larirnya gerakan-gerakan yang mencoba untuk mengunggulkan rasnya masing-masing. Akibatnya timbul

rasa unggul satu ras atas ras yang lain dan mencoba menindas dan menjatuhkan ras yang dianggapnya lebih rendah.

Leone (dalam Samovar dkk, 2010: 212) menyatakan bahwa rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik. Jadi, sukses tidaknya hubungan sosial tergantung dari warisan genetic dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada

Permasalahan rasisme nampaknya sangat menarik untuk dicermati dan mendorong banyak *filmmaker* Hollywood untuk mengangkat tema ini ke layar lebar, seperti “Crash (2004)” karya Paul Haggis yang menceritakan tentang rasisme dalam keseharian masyarakat Los Angeles, “Schindler’s List (1993)” karya Steven Spielberg yang menceritakan tentang kejadian asli kekejaman dan pembudakkan Nazi terhadap Bangsa Yahudi, “Glory Road (2006)” karya James gartner yang menceritakan tentang perekrutan ras hitam dalam bermain basket sehingga menyebabkan adanya kecemburuan sosial, dan “Man of Honor (2000)” karya George Tillman, jr. dimana menceritakan tentang seorang pria Amerika satu-satunya berkulit hitam yang berhasil masuk ke kesatuan angkatan laut Amerika sehingga membuat orang tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak sama.

Setiap *filmmaker* pasti mempunyai pemikiran dalam membuat film, sebuah ideologi yang bertujuan menkonstruksi penontonnya. Paham *Marxisme Klasik* juga menjelaskan bahwa media cenderung di monopoli oleh kelas kapitalis untuk memenuhi kepentingan tertentu. Mereka bekerja secara ideologi dengan menyebarkan ide dan cara pandang kelas penguasa, yang menolak ide lain yang dianggap berkemungkinan untuk menciptakan perubahan atau mengarah ke terciptanya kesadaran kelas pekerja akan kepentingannya (McQuail, 1991: 63).

Salah satu film rasisme yang tidak boleh tertinggal adalah “Gran Torino (2008)” karya Clint Eastwood. Film ini menceritakan tentang seorang veteran perang dari Amerika yang mempunyai pandangan lain kepada orang-orang Asia/Hmong yang tinggal di sebelah rumahnya. Gran Torino merupakan film yang dinilai baik oleh para kritikus dan penikmat film di dunia, terbukti dengan masuknya kedalam jajaran *Top 250 films* dan bertengger di posisi 115 (<http://www.imdb.com/title/tt1205489/>, akses tanggal 21 Mei 2012), di mana web ini merupakan situs film terbesar di dunia. Film ini telah mendapatkan 18 penghargaan dan 7 nominasi penghargaan, termasuk nominasi pada *Golden Globe Award*, salah satu ajang penghargaan bergengsi yang paling ditunggu-tunggu.

Hal unik dari film Gran Torino adalah adanya karakter yang dibangun oleh *filmmaker* adalah dengan memperlihatkan betapa rasinya orang Amerika. Tak hanya berprasangka dan berstereotip, namun juga memanggil orang Asia dengan panggilan-panggilan yang rasis. Tidak hanya satu atau dua kali Walt memanggil

orang Cina dengan panggilan rasis tersebut. Bahkan dalam setiap memanggil Tao, Walt mengucapkannya tanpa rasa bersalah. Sutradara film Gran Torino, Clint Eastwood seakan-akan ingin menunjukkan bahwa orang Amerika itu memang rasis seperti yang dicontohkan oleh Walt dalam karakter film tersebut. Namun pada akhirnya tetap ditunjukkan dalam film ini, bahwa orang Amerika adalah orang yang bersifat baik, pemberi solusi yang paling tepat tanpa ada yg terluka, pahlawan, hingga mau mengorbankan nyawanya.

Film ini memang lebih menekankan tentang seluk-beluk rasisme yang terjadi di lingkungan tempat tinggal dan juga pastinya dengan lebih dari 1 ras di dalamnya. Merendahkan ras lain atau *stereotype* menjadi makanan sehari-hari penduduk dan warga sekitar. Walaupun pada akhirnya timbul kesadaran baru akan makna hidup, masalah rasis mungkin tidak bisa dihilangkan begitu saja. Jika salah satu orang dari kelompok terkena masalah dari kelompok lain, maka solidaritas kelompok sangat mungkin untuk muncul dan dapat berakibat dengan adanya peperangan.

Jika dicermati secara lebih mendalam terdapat tanda-tanda atau simbol yang menggambarkan bentuk rasisme, yaitu prasangka dan konflik yang ditampilkan oleh tokoh maupun suasana di dalam film tersebut. Simbol-simbol rasisme yang tertuang dalam film ini bisa dalam bentuk bahasa, isyarat, maupun gambar adegan-adegan yang ada. Oleh karena itu, representasi rasisme yang terdapat dalam film ini akan dicoba untuk dijelaskan oleh peneliti.

Pembahasan

A. Konstruksi Amerika Tentang Cina yang Oportunis



jika melihat dari ekspresi muka Walt pada gambar di atas terlihat adanya kerutan diantara kedua matanya seolah-olah menandakan adanya kemarahan terhadap Tao yang datang kerumahnya, terlebih dengan kata-kata yang diungkapkan oleh Walt, “*have some respect, zipperhead. We’re in mourning here.*” Terlihat jelas sebuah rasisme dalam memanggil Tao yang berstatus warga Asia dengan sebutan *Zipperhead*. Kata rasisme seperti *zipperhead* sendiri menurut *Racial Slur Database*, salah satu situs penyedia bahasa slang (bahasa gaul) yang berhubungan dengan rasisme untuk berbagai negara (<http://www.rsdb.org/search/zipperhead>, akses tanggal 24 Maret 2013) dimulai ketika tentara Amerika berperang dalam perang Korea dan terus digunakan hingga sekarang. Terdapat beberapa maksud dalam mengartikan asal mula kata tersebut, seperti:

1. Jika orang Asia ditembak kepalanya dengan kekuatan tinggi, kepalanya akan pecah layaknya seseorang meng-*unzipped*.
2. Banyak orang Asia akan dilindas dengan jeep militer yang akan membekaskan jejak roda yang seperti *zipper* (resleting).

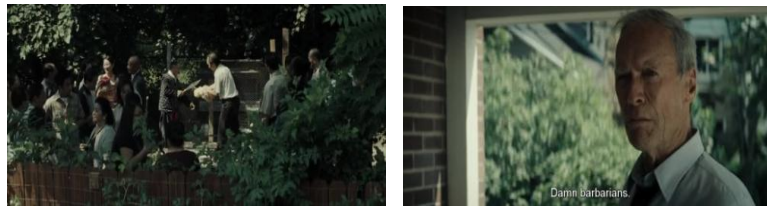
Selain itu, disinggungkan juga dalam kalimat yang diucapkan Walt bahwa suku Hmong yang berasal dari Cina tersebut tidak mempunyai hormat ketika ada kerabat atau keluarga orang lain meninggal. Dengan santai Thao datang kerumah Walt ketika istrinya meninggal dan hanya ingin meminjam sebuah kabel tanpa mengucapkan bela sungkawa atas kesedihan yang dirasakan oleh Walt

Seorang anggota genk berkata sesuatu dan dari kalimat yang diucapkan oleh anggota genk tersebut, "*back in the day, everybody used to wanna beat me up. But now, nobody wanna fuck with me*" terlihat adanya perbedaan ketika sebelum dan sesudah menjadi anggota genk. Jika dilihat dari kalimatnya, sebelum menjadi salah satu anggota genk diperlihatkan bagaimana orang itu seperti sering dipukul dan di-*bully* oleh orang-orang sekitarnya. Namun dia melihat keuntungan yang dia dapatkan dalam sebuah anggota genk dan mencoba masuk menjadi salah satunya. Setelah menjadi salah satu anggota genk, dia menjelaskan bahwa keuntungan yang dia dapat adalah tidak ada lagi orang-orang yang ingin macam-macam atau merendahnya. Dari situlah sikap oportunist tercermin, di mana dia mencari keuntungan untuk dirinya sendiri agar tidak lagi direndahkan oleh orang-orang sekitarnya.

Mendengar apa yang diucapkan salah satu anggota genk tersebut, raut wajah Thao berubah dengan timbulnya kerutan di kedua matanya. Hal ini seperti ingin menandakan bahwa dia sedang berpikir dan ingin mendapatkan keuntungan dengan masuk ke dalam anggota genk tersebut agar tidak ada lagi yang berani menggangukannya. Menurut ahli komunikasi nonverbal, Dale G. Leathers (dalam

Rakhmat, 2005: 87), wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Inilah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna. Dalam beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakkan kita ke puncak keputusan. Melihat dari penjelasan Dale dan kejadian dalam *scene* selanjutnya, ternyata rautan wajah Thao menunjukkan bahwa dia ingin menjadi salah satu genk tersebut dan mereka bersama-sama berjalan untuk melihat apa yang ada di rumah Walt dimana akhirnya Thao mencoba mencuri mobil milik Walt sebagai syarat bergabung dalam genk tersebut.

B. Konstruksi Amerika Tentang Cina yang Tidak Beradap



Dari 2 penggalan gambar film di atas, Walt menyinggung tata cara menyembelih ayam orang Cina, dia dengan tegasnya berkata “*Damn Barbarian*” kepada mereka. Walt menyamakannya dengan Suku Barbar yang diketahui mitosnya bahwa Suku Barbar adalah sekelompok orang yang tidak mempunyai perasaan dan kejam dengan makhluk hidup yang lain. Menurut salah satu kamus *online* yang dibawah oleh Lexico Publishing, LLC dalam situsnya (<http://dictionary.reference.com/browse/barbarian>, akses tanggal 29 April 2013) barbarian mempunyai beberapa definisi:

1. Seseorang yang biadab dan primitif.
2. Seseorang tanpa budaya, peradaban, atau pendidikan.
3. Orang asing.
4. Orang yang bukan anggota dari salah satu peradaban Yunan, Romawi, atau negara-negara Kristen.

Namun jika kita melihat konteks yang dibangun dalam *scene* di atas, maksud dari barbarian yang diucapkan oleh Walt mengacu pada pengertian biadab dan primitif dalam memberi kesan terhadap kebiasaan atau adat dari ras lain (Cina). Adat tata cara menyembelih hewan dengan cara yang kejam, yaitu dengan memegang hewan dan dipenggal secara langsung lehernya. Jika dibandingkan dengan Amerika, tata cara penyembelihan terhadap hewan berbeda. Di amerika ada cara lain dalam menyembelih hewan, yaitu dengan cara *stunning* di mana hewan dipingsankan dan dengan hal tersebut dipercaya tidak terlalu menyiksa hewan. Secara teknis cara ini memberikan kemudahan. Sebab hewan yang sudah dipingsankan itu tidak akan meronta dan melakukan gerakan, sehingga penyembelih menjadi lebih mudah melakukan tugasnya (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/info-halal/08/12/18/21406-metode-i-stunning-i-pemingsanan-bolehkah->, akses tanggal 29 April 2013).

Adanya kata-kata yang terlontar oleh Walt di dalam *scene* tersebut menjadi sebuah prasangka yang di tujukan kepada Suku Hmong. Karena dengan berprasangka, seseorang sudah bersikap curiga tanpa mengetahui tentang apa yang terjadi. Selain itu, dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik

kesimpulan tanpa menggunakan pikiran dan pandangan terhadap fakta yang nyata. Karena hal tersebut, sekali prasangka sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir obyektif, dan segala yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif (Liliweri, 2005: 200).

Maksud di sini adalah bahwa dalam kedua *scene* di atas, Walt tidak tahu apa yang sedang terjadi ketika suku Hmong tersebut sedang melakukan sebuah kebudayaan yang turun-menurun ketika ada seorang bayi yang lahir. Walt hanya melihat bahwa itu adalah acara penyembelihan seekor ayam yang dilakukan dengan langsung memenggal kepalanya. Tanpa pengetahuan apapun, Walt dengan tegas berprasangka bahwa mereka (Suku Hmong, orang Cina) adalah orang-orang biadab dan menyamakannya dengan bangsa Barbar.



Pada gambar di bawah menjelaskan bagaimana para gangster itu turun dari mobil. Terlihat dengan arogan salah satu anggota tersebut ketika datang menghampiri orang lain, yaitu dengan berjalan penuh gaya. Cara mereka berpakaian pun terlihat mengadopsi gaya berpakaian ala seorang *rapper* seperti

Eminem, 50 Cent, ataupun Snoop Dogg dengan ciri khas celana *baggy* dan kaos yang *oversized* (Ferraro, 2008: 388). Sebuah studi membuktikan bahwa musik rap memacu seseorang untuk bermasalah dengan alkohol, obat terlarang dan tindak kekerasan dibandingkan jenis musik lainnya. Hal ini diteliti oleh sekumpulan orang dari *Pacific Institute for Research and Evaluation (PIRE)*. Mereka melakukan survei kepada lebih dari 1.000 komunitas mahasiswa dan pelajar dengan usia 15 hingga 25 tahun. Para pelajar ini diberi beberapa pertanyaan tentang kebiasaan mendengarkan musik kesukaan, penggunaan alkohol dan obat terlarang serta perlakuan agresif mereka. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa musik rap berada di tingkat tertinggi penyebab orang bertingkah buruk, tidak tertinggal juga masalah kecanduan narkoba dan minuman keras (<http://wolipop.detik.com/read/2006/04/19/142120/578162/227/musik-rap-picu-kekerasan-dan-narkoba?u18=1>, akses tanggal 30 April 2013).

Gambar atas kiri adalah gambar di mana Sue terkena kekerasan fisik dari gerombolan gank Asia tersebut yang di dalamnya beranggotakan salah satu sadara lelakinya. Dan pada gambar atas sebelah kanan, Walt mengatakan kepada gank Asia dan ternyata tidak hanya kekerasan fisik yang didapatkan Sue, namun juga adanya pemerkosaan.

Adanya *scene-scene* di atas menimbulkan rasisme yang dikonstruksikan oleh sang pembuat film, Clint Eastwood, dimana dia adalah warga Amerika sekaligus pemeran Walt Kowalski dalam film *Gran Torino*. Ditunjukkan dan dikonstruksikan oleh sang pembuat film bahwa bangsa Cina adalah bangsa

biadab, bahkan terhadap salah satu keluarganya sendiri. Adanya konstruksi yang dibangun oleh sang pembuat film dengan memperlihatkan korbannya seorang perempuan pasti mempunyai sebuah latar belakang latar belakang. Jika melihat dalam hal ini, kekerasan adalah hal yang lebih ditonjolkan dalam masalah ketidakberadaban untuk menyinggung bangsa Cina.

C. Konstruksi Amerika Sebagai Pahlawan

Banyak film dari orang-orang besar di Hollywood yang menonjolkan sosok kepahlawanan di mana seorang penduduk biasa menjadi orang yang sangat dihormati. Namun ketika kita melihat bagaimana seorang hero/pahlawan digambarkan, terlebih film besutan Amerika, selalu terdapat rasa rendah hati yang diperlihatkan. Tidak pernah dalam film Amerika yang menonjolkan sisi heroik, terlebih pemerannya adalah orang Amerika berteriak-teriak ataupun berbicara dengan angkuhnya bahwa dia adalah seorang pahlawan. Karena untuk menjadi seseorang yang hebat, salah satunya adalah dengan cara rendah hati (Khan, 2005: 62).

Sikap kepahlawanan sendiri terhubung secara langsung dengan masalah ego. Ego dapat menyebabkan perang, kekerasan, dan keributan terjadi. Namun seorang pahlawan selalu mengesampingkan ego mereka dan mencoba melayani orang-orang disekitarnya karena ego mereka adalah tentang “kita” dimana sejatinya ego itu adalah tentang “diri sendiri” (Khan, 2005: 61-62).

Adanya konstruksi tentang rasisme dalam film ini tak selalu terlihat jelas dengan kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam film tersebut, namun dengan adanya adegan yang memberikan gambaran tentang menolong orang lain secara tidak langsung dapat memberitahukan sikap kepahlawanan yang ingin ditunjukkan oleh sang pembuat film. Dari hal itu, dapat dilihat bagaimana konstruksi rasisme diperlihatkan, yaitu memilih ras tertentu untuk menjadi gambaran yang diunggulkan atau dihebatkan dengan sikap kepahlawanan dan kerendahan hatinya.

Banyak film Hollywood yang menitik beratkan atau memperlihatkan sosok kepahlawanan Amerika dengan mengkonstruksi tokoh utamanya. Secara oposisi biner mempresentasikan kulit hitam, Asia, Arab, dan Latin sebagai “yang lain” yang jahat dan tidak berperadaban (Junaedi, 2007: 49). Dengan adanya hal itu jelas terdapat masalah rasisme yang ingin mengunggulkan salah satu ras. Salah satu film lain yang ingin menunjukkan sisi kepahlawanan Amerika adalah film yang hingga dibuat secara serial, *Rambo*.

Diceritakan bahwa dalam film tersebut, Rambo adalah salah satu tentara Amerika yang dengan hebat mampu menghancurkan dan melumpuhkan tentara Vietnam untuk membebaskan para tawanan. Dari film tersebut masyarakat seperti ingin diperlihatkan bahwa Amerika adalah pahlawan, padahal dalam kenyataannya tidak ada tentara yang sanggup seperti Rambo. Ia hanya kisah fiktif belaka yang ingin diperlihatkan untuk mengkonstruksi khalayak dengan sikap kepahlawanan dan sekaligus memperlihatkan kehebatan Amerika. Dan dalam

kenyataannya, tentara Amerika mengalami kekalahan di Perang Vietnam. Selain itu, penggambaran kehebatan Amerika juga terdapat dalam film *Iron Eagle IV*, dimana menggambarkan seorang anak muda Amerika yang membebaskan ayahnya yang ditawan tentara dari sebuah rezim antah berantah di daratan Arab yang bengis dan dipimpin oleh diktator yang dipresentasikan mirip dengan Saddam Hussein (Junaedi, 2007: 49)

D. Konstruksi Bangsa Cina dalam Kemampuan Otak

Dalam masalah kepintaran, tak jarang kita mendengar kisah sukses dari wanita-wanita Asia, khususnya wanita Cina. Banyak contoh kasus yang telah dipublikasikan bahwa dengan kepintarannya mereka mampu menjadi orang kaya. Karena untuk menjadi kaya tidak hanya kerja keras yang dibutuhkan, namun kecerdasan dalam memutar otak juga merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan kesuksesan yang diperoleh Zhang Xin, yang pada awal mulanya hanya seorang biasa yang bekerja sebagai buruh, namun berkat kerja keras dan kecerdasannya dia menjadi salah satu wanita terkaya di dunia yang berasal dari Cina dengan bisnis propertinya dan kekayaan yang dimilikinya mencapai sekitar 18 triliun. Bahkan majalah Forbes pun memasukkan namanya dalam 10 miliarder dunia yang mencapai kekayaannya dengan keringat sendiri, bukan karena warisan (<http://www.ruanghati.com/2010/11/02/kisah-seorang-buruh-pabrik-menjadi-salah-satu-wanita-terkaya-di-dunia/>, akses tanggal 1 April 2013).

Dalam berstereotip masalah kemampuan otak orang Cina, sang pembuat film juga menunjukkannya secara tidak langsung melalui percakapan, seperti “kamu pintar”, namun adanya panggilan khusus dapat menjadi tanda bagaimana maksud yang tercermin dari panggilan itu, seperti kata *Dragon Lady*.



Pada tahap konotasinya, dari kalimat Walt kepada Sue, “*get me another beer, dragon lady. This one's empty.*” diketahui bahwa Walt menyuruh Sue dengan tenang untuk mengambilkan lagi bir untuknya. Namun dalam menyuruhnya Walt tidak memanggil nama Sue, melainkan menggantinya dengan sebutan *Dragon lady*. *Dragon lady* sendiri adalah sebutan untuk wanita-wanita Asia-Amerika yang menggambarkan bahwa seorang wanita Asia itu licik, tidak bisa dipercaya, menggunakan daya seksualitasnya sebagai senjata untuk menipu dan menjerat pria malang (Chen and J. Yoo, 2010: 644).

Dari penjelasan di atas, jelas adanya rasisme dari kalimat Walt untuk Sue (keturunan Cina) yaitu dengan beranggapan bahwa Sue (wanita Cina/Asia) adalah wanita yang menggunakan apa yang dia punya untuk mempengaruhi dan mendekati pria sehingga dapat mencoba mengambil keuntungan dari pria tersebut. Dari penjelasan di atas, terbukti adanya kepintaran yang dimiliki wanita Cina, bahkan bisa dibilang cerdas. Cerdas berbeda dengan pintar. Ciri-ciri orang

cerdas selalu bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, dapat berpikir dan bertindak cepat (Danu, 2011: 133).

Selain adanya stereotip untuk wanita Cina, sang pembuat film, Clint Eastwood juga ingin menunjukkan stereotipnya terhadap seluruh orang Cina. Dalam *scene* berikut digambarkan bagaimana stereotip yang dilakukan terhadap selurung bangsa Cina tentang kemampuan otak mereka.



Dari kalimat Walt tersebut, terdapat 2 unsur rasisme. Yang pertama adalah panggilan Tao yang menjadi *slope* dan adanya stereotip kepada bangsa Cina. *Slope* sendiri merupakan kata *slang* yang ditujukan kepada ras Asia, kata ini digunakan oleh tentara Amerika selama perang pasifik di perang dunia ke 2 yang lebih ditujukan untung orang-orang Cina (Herbst, 1997: 208).

Adanya stereotip tentang Cina dan matematika pasti mempunyai latar belakang. Orang Cina kebanyakan adalah orang yang memilih untuk berdagang/bisnis, dan orang yang berdagang harus menguasai matematika. Pengenalan tentang matematika secara terus-menerus sejak kecil memungkinkan orang Cina untuk menyukai matematika dan dapat menghitung dengan cepat dibandingkan golongan lain (Wang Seng, 2006: 94). Dari penjelasan tersebut digambarkan bahwa di Cina, matematika adalah salah satu pendidikan yang

sangat ditonjolkan. Bahkan, kemampuan matematika yang mendalam juga menjadi syarat dalam ujian masuk perguruan tinggi di Cina. Soal ujian tersebut selalu terdiri dari 3 atau 5 soal matematika yang berbentuk pembuktian, dan soal-soal tersebut bisa dibilang se-level dengan soal-soal olimpiade matematika (<http://edukasiana.com/blog/2010/01/18/mengapa-cina-sangat-berprestasi-dalam-olimpiade-matematika-internasional/>, akses tanggal 30 April 2013).

Dari semua keterangan di atas, menimbulkan sebuah mitos. Mitos (Barthes dalam Kurniawan, 1991:84) adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan. Mitos juga merupakan rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang-penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (disamping budaya). Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2007: 164). Mitos bahwa orang Cina adalah orang yang pintar dalam menggunakan kemampuan otak mereka.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada bab sebelumnya yang dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika tentang *Representasi Rasisme*

dalam Film Gran Torino, penulis menemukan beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Dan kesimpulannya adalah sebagai berikut;

1. Film *Gran Torino* mencoba melakukan sebuah bentuk oposisi biner antara Amerika dan Cina. Hal yang sangat jelas di lihat adalah ketika adanya prosesi pemakaman ataupun upacara kematian. Dalam film ini digambarkan bahwa Amerika adalah Negara modern dengan terlihat memakai jas ataupun berpakaian rapi ketika upacara pemakaman terjadi. Hal itu sangat kontras bila dibandingkan dengan Bangsa Cina yang diperlihatkan oleh Thao dan Sue ketika menghadiri upacara pemakaman Walt. Dalam acara itu, mereka menggunakan pakaian tradisional. Selain itu, dalam film ini juga memperlihatkan bagaimana hubungan dalam keluarga. Secara oposisi biner, walaupun terdapat kebencian namun diperlihatkan perbedaan bagaimana Bangsa Amerika dan Bangsa Cina bertindak dan sejauh apa mereka bertindak.
2. Dalam film *Gran Torino* diperlihatkan bagaimana Bangsa Cina dikonstruksikan sedemikian rupa. Dijelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang oportunistik dan kurang memiliki moral dalam berkehidupan. Tindakan kurang bermoral tersebut salah satunya bisa terlihat dari perselisihan antar keluarga yang terjadi, hingga berdampak pada adanya pelecehan secara seksual dan/atau pelecehan fisik.
3. Film adalah sebuah bentuk representasi dari kenyataan yang ada di dunia nyata. Dari keterangan diatas, adanya gesekan-gesekan antar ras

dalam kehidupan di sebuah negara multikultur, seperti Amerika adalah sangat lazim terjadi dan akan selalu mewarnai kehidupan dalam bermasyarakat. *Stereotype* ataupun panggilan-panggilan khusus yang ditujukan kepada sebuah ras menjadi bumbu dalam berucap dan memanggil secara rasisme.

4. Konstruksi tentang Bangsa Amerika seolah-olah menjadi inti pokok dalam film ini. Banyak cerita tentang kebaikan orang Amerika yang dijelaskan di film ini, mulai dari adanya rasa simpati hingga menolong dan memberi. Selain itu juga menjadi gambaran betapa orang Amerika itu sangat fleksibel terhadap hal apapun, termasuk masalah perbedaan ras. Hal ini dijelaskan oleh karakter Walt yang semula benci terhadap Thao hingga akhirnya Walt mulai mendeatkan diri dan bersahabat bahkan siap membantu Tao.

Daftar Pustaka

Chen, Wen-Chu and Grace J. Yoo. 2010. *Encyclopedia of Asian American Issues Today*. California: ABC-CLIO

Danu, Asnando. 2011. *Remaja Tajir, Why Not*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Ferraro, Gary. 2008. *Cultural Anthropology: An Applied perspective*. 7th ed. Belmont, California: Thomson Wadsworth

Herbst, Philip. 1997. *The Color of Words: An Encyclopaedic Dictionary of Ethnic Bias in the United States*. Maine: Intercultural Press

Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa; Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta

Khan, Sharif. 2005. *Psychology of The Hero Soul. Promoting Heroes in The Workplace and Everyday Life*. Toronto: Diamond Mine Enterprises

- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: yayasan Indonesiatara
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- McQuail, Denis. 1991. *Teori komunikasi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Samovar, Larry A, dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. 7th ed. Jakarta: Salemba Humanika
- Wang Seng, Ann. 2006. *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Jakarta: PT. Mizan Publika

Online

- <http://www.imdb.com/title/tt1205489/>, akses tanggal 21 Mei 2012
- <http://www.rsd.org/search/zipperhead>, akses tanggal 24 Maret 2013
- <http://dictionary.reference.com/browse/barbarian>, akses tanggal 29 April 2013
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/info-halal/08/12/18/21406-metode-i-stunning-i-pemingsanan-bolehkah->, akses tanggal 29 April 2013
- <http://wolipop.detik.com/read/2006/04/19/142120/578162/227/musik-rap-picu-kekerasan-dan-narkoba?u18=1>, akses tanggal 30 April 2013
- <http://www.ruanghati.com/2010/11/02/kisah-seorang-buruh-pabrik-menjadi-salah-satu-wanita-terkaya-di-dunia/>, akses tanggal 1 April 2013
- <http://edukasiana.com/blog/2010/01/18/mengapa-cina-sangat-berprestasi-dalam-olimpiade-matematika-internasional/>, akses tanggal 30 April 2013